

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF DALAM PEMBELAJARAN PPKN KELAS XI DI SMK MA'ARIF SUKAWENING

Azmi Nur Izza Fadila <sup>a\*)</sup>, Asep Anggi Dikarsa <sup>a)</sup>

<sup>a)</sup> Institut Pendidikan Indonesia, Garut, Indonesia

<sup>\*)</sup>e-mail korespondensi: [azminurizzafadila@gmail.com](mailto:azminurizzafadila@gmail.com)

Article history: received 01 December 2025; revised 12 December 2025; accepted 31 Januari 2026

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i1.13495>

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan strategi kolaboratif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa PPKn pada tingkat SMK Ma'arif Sukawening. Studi ini menggunakan rancangan quasi eksperimen dengan kelompok kontrol tak setara, di mana pengukuran pengamatan kemampuan berpikir kritis diterapkan melalui pretest dan posttest yang meliputi aspek analisis, evaluasi, serta penarikan kesimpulan. Pelaksanaan model kolaboratif diamati melalui tahap perencanaan, implementasi, dan evaluasi, menggunakan strategi pembelajaran yang melibatkan kerja kelompok, teknik Think-Pair-Share, serta penyelidikan kelompok (group inquiry). Hasil penelitian mengungkap bahwa kelas yang menerapkan pembelajaran kolaboratif mengalami peningkatan tingkat berpikir kritis yang lebih menonjol dibandingkan dengan kelas yang menerima pembelajaran konvensional, sebagaimana terlihat dari nilai N-Gain dan perbedaan bermakna pada posttest. Model pembelajaran kolaboratif terbukti mampu menciptakan interaksi yang mendukung pertukaran gagasan serta pemecahan masalah secara bersama-sama. Dengan begitu, siswa mampu mengembangkan kapasitas analisis dan penalaran mereka. Hasil penelitian menegaskan efektivitas pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. berpikir tingkat peserta didik dalam konteks pembelajaran PPKn di SMK.

**Kata kunci:** pembelajaran kolaboratif, berpikir kritis, PPKn, SMK.

### *Application of Collaborative Learning Model in Class XI PPKN Learning at Smk Ma'arif Sukawening*

**Abstract.** This research aims to investigate the role of the collaborative learning approach in enhancing students' critical thinking abilities in Civics Education (PPKn) at SMK Ma'arif Sukawening. A quasi-experimental method with a Nonequivalent Control Group design was utilized, measuring students' critical thinking through pretest and posttest assessments encompassing analysis, evaluation, and drawing conclusions. The application of collaborative learning was monitored through the stages of planning, implementation, and assessment, involving group discussions, Think-Pair-Share techniques, and group inquiry exercises. The results reveal that students in the experimental group showed a more substantial improvement in critical thinking compared to those in the control group, as evidenced by higher N-Gain values and statistically significant differences in posttest scores. Collaborative learning promoted active engagement, the exchange of ideas, and collective problem-solving, allowing students to advance their reasoning skills more systematically. These findings validate the efficacy of collaborative learning in fostering higher-order thinking skills among vocational students in Civics Education.

**Keywords:** collaborative learning, critical thinking, Civics Education, vocational school.

## I. PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran strategis dalam membentuk kompetensi intelektual, moral, dan sosial peserta didik. Melalui pembelajaran PPKn, siswa tidak hanya dibekali pengetahuan tentang norma, hukum, dan sistem kenegaraan, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills). Kemampuan tersebut mencakup analisis, evaluasi, serta pengambilan keputusan yang rasional terhadap berbagai persoalan kewarganegaraan. Bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), pembelajaran PPKn menjadi sangat relevan karena mereka dipersiapkan untuk terjun langsung ke dunia kerja dan masyarakat yang menuntut sikap kritis, tanggung jawab, serta kesadaran berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, PPKn tidak dapat dipahami sekadar sebagai mata pelajaran normatif, melainkan sebagai sarana pembentukan warga negara yang cerdas dan demokratis.

Selain berfungsi mengembangkan aspek kognitif, pembelajaran PPKn juga berperan penting dalam memperkuat karakter kebangsaan peserta didik. Nilai-nilai Pancasila, demokrasi, hak asasi manusia, dan toleransi menjadi fondasi utama yang harus ditanamkan secara kontekstual melalui proses pembelajaran. Dalam konteks siswa SMK, penguatan karakter kebangsaan menjadi semakin penting mengingat mereka berasal dari latar belakang sosial yang beragam dan akan menghadapi dinamika sosial yang kompleks di lingkungan kerja maupun masyarakat. Pembelajaran PPKn diharapkan mampu menumbuhkan sikap nasionalisme yang kritis, bukan sekadar hafalan simbolik. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami nilai kebangsaan secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam tindakan nyata sehari-hari.

Lebih lanjut, pembelajaran PPKn memiliki tujuan untuk menumbuhkan sikap demokratis pada diri peserta didik. Sikap demokratis tercermin dalam kemampuan menghargai perbedaan pendapat, berpartisipasi aktif dalam diskusi, serta mengambil keputusan secara musyawarah. Bagi siswa SMK, sikap ini sangat dibutuhkan sebagai bekal menghadapi dunia kerja yang menuntut kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dengan berbagai pihak. Pembelajaran yang demokratis juga mendorong siswa untuk berani menyampaikan pendapat secara argumentatif dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, proses pembelajaran PPKn seharusnya dirancang sedemikian rupa agar memberi ruang bagi siswa untuk berlatih berpikir kritis, berdialog, dan berargumentasi secara rasional.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa praktik pembelajaran PPKn masih didominasi oleh metode ceramah atau penyampaian materi secara langsung oleh guru. Model pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) cenderung menempatkan siswa sebagai penerima informasi pasif. Kondisi ini menyebabkan keterlibatan siswa dalam proses analisis, evaluasi, dan refleksi terhadap isu-isu kewarganegaraan menjadi sangat terbatas. Padahal, kemampuan berpikir kritis tidak dapat berkembang secara optimal jika siswa hanya diminta menghafal konsep tanpa diberi kesempatan untuk menguji dan menerapkannya dalam konteks nyata. Akibatnya, tujuan pembelajaran PPKn untuk mengembangkan berpikir tingkat tinggi sering kali belum tercapai secara maksimal.

Dominasi metode pembelajaran konvensional tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa, sebagaimana dikemukakan oleh Arianti (2020:115). Siswa cenderung mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi masalah sosial, menganalisis sebab-akibat, serta merumuskan solusi yang logis terhadap isu kewarganegaraan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pembelajaran PPKn dan praktik pembelajaran di kelas. Kesenjangan tersebut perlu segera diatasi melalui inovasi model pembelajaran yang lebih partisipatif dan kontekstual. Tanpa perubahan pendekatan pembelajaran, PPKn berpotensi hanya menjadi mata pelajaran teoritis yang kurang bermakna bagi siswa SMK.

Sejumlah penelitian telah membuktikan bahwa model pembelajaran yang menekankan kerja sama dan komunikasi antarsiswa mampu meningkatkan pemahaman konsep dan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran kolaboratif, misalnya, memungkinkan siswa untuk saling bertukar ide, berdiskusi, dan memecahkan masalah secara bersama-sama. Interaksi sosial yang terbangun dalam pembelajaran kolaboratif dapat mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam dan kritis terhadap materi yang dipelajari. Dengan adanya diskusi kelompok, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah dan mengevaluasi informasi tersebut secara kolektif. Hal ini sejalan dengan tujuan PPKn yang menekankan pembentukan warga negara yang aktif dan partisipatif.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian mengenai pembelajaran kolaboratif masih berfokus pada jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah umum. Penelitian yang secara khusus menelaah kemampuan berpikir kritis siswa SMK dalam mata pelajaran PPKn masih relatif terbatas. Padahal, karakteristik siswa SMK berbeda dengan siswa SMA, baik dari segi orientasi pembelajaran maupun kebutuhan kompetensi. Siswa SMK lebih diarahkan pada penguasaan keterampilan praktis dan kesiapan kerja, sehingga pendekatan pembelajaran PPKn perlu disesuaikan dengan konteks tersebut. Kekosongan kajian ini menunjukkan adanya peluang sekaligus kebutuhan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam pada konteks pendidikan kejuruan.

Budiarto (2019:61) dan Dewi (2021:144) menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Namun, penelitian mereka belum secara spesifik mengkaji dimensi berpikir kritis secara komprehensif, terutama pada siswa SMK. Kebanyakan kajian masih menitikberatkan pada peningkatan hasil belajar kognitif dasar atau kemampuan analisis sederhana. Padahal, berpikir kritis mencakup kemampuan yang lebih luas, termasuk menginterpretasi informasi, mengevaluasi argumen, serta menarik kesimpulan secara logis. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang mengintegrasikan seluruh aspek berpikir kritis dalam pembelajaran PPKn di SMK.

Selain keterbatasan subjek penelitian, beberapa penelitian sebelumnya juga hanya berfokus pada peningkatan kemampuan analisis tanpa mengukur kemampuan inferensi dan evaluasi secara terpadu. Padahal, berpikir kritis merupakan proses kompleks yang melibatkan berbagai keterampilan kognitif secara simultan. Kemampuan mengkaji suatu masalah tidak akan bermakna jika siswa tidak mampu menarik kesimpulan atau mengambil keputusan yang rasional. Oleh karena itu, pendekatan penelitian yang lebih holistik sangat dibutuhkan untuk menilai efektivitas pembelajaran dalam mengembangkan berpikir tingkat tinggi. Hal ini menjadi dasar penting bagi pengembangan model pembelajaran PPKn yang lebih komprehensif.

Dalam konteks pendidikan kejuruan, pengembangan kemampuan berpikir kritis memiliki implikasi yang sangat signifikan. Siswa SMK tidak hanya dituntut menguasai keterampilan teknis, tetapi juga harus mampu berpikir adaptif, kritis, dan solutif terhadap permasalahan sosial maupun profesional. Pembelajaran PPKn dapat menjadi wahana strategis untuk melatih kemampuan tersebut melalui kajian isu-isu aktual yang relevan dengan kehidupan siswa. Dengan demikian, PPKn tidak hanya berkontribusi pada pembentukan karakter, tetapi juga pada peningkatan kualitas sumber daya manusia yang siap bersaing di dunia kerja.

Implementasi pembelajaran kolaboratif dalam PPKn memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif melalui diskusi, studi kasus, dan pemecahan masalah bersama. Proses ini mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat, mengkritisi pandangan orang lain, serta menyusun argumen yang logis. Dalam suasana belajar yang kolaboratif, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan membimbing proses berpikir siswa. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan kolaborasi. Oleh karena itu, pembelajaran kolaboratif dinilai relevan untuk diterapkan dalam mata pelajaran PPKn di SMK.

Hasil penelitian yang mengkaji penerapan pembelajaran kolaboratif menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa menjadi lebih mampu mengidentifikasi masalah, menganalisis berbagai sudut pandang, serta menarik kesimpulan yang logis. Selain itu, partisipasi siswa dalam pembelajaran juga meningkat karena mereka merasa dilibatkan secara aktif. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa pembelajaran kolaboratif memiliki kontribusi positif terhadap pengembangan berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, pembelajaran PPKn tidak lagi dipandang sebagai mata pelajaran yang membosankan, melainkan sebagai ruang dialog dan refleksi yang bermakna.

Lebih jauh, keterkaitan antara pembelajaran kolaboratif dan perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa SMK menunjukkan hubungan yang logis dan saling menguatkan. Interaksi antarsiswa dalam kelompok belajar memungkinkan terjadinya pertukaran ide yang memperkaya sudut pandang. Proses ini mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam dan tidak menerima informasi secara mentah. Dalam konteks PPKn, hal ini sangat penting karena isu-isu kewarganegaraan bersifat kompleks dan multidimensional. Oleh karena itu, pembelajaran kolaboratif dapat menjadi alternatif strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn di SMK.

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran PPKn. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian tentang pembelajaran kolaboratif dan berpikir kritis pada konteks pendidikan kejuruan. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih inovatif dan partisipatif. Dengan menerapkan pembelajaran kolaboratif, guru dapat menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif. Hal ini sejalan dengan tuntutan kurikulum yang menekankan penguatan kompetensi abad ke-21.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan pendekatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa SMK dalam mata pelajaran PPKn. Pembelajaran kolaboratif terbukti memiliki potensi besar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, partisipasi aktif, serta pemahaman konseptual siswa. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran yang inovatif perlu terus dikembangkan dan disesuaikan dengan karakteristik pendidikan kejuruan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengambil kebijakan, pendidik, dan peneliti untuk memperkuat kualitas pembelajaran PPKn demi tercapainya tujuan pendidikan nasional.

## **II. METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif karena tujuan utama penelitian adalah untuk mengukur secara objektif pengaruh perlakuan tertentu terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data numerik yang dapat dianalisis secara statistik sehingga menghasilkan kesimpulan yang bersifat terukur dan dapat diuji secara empiris. Fokus penelitian ini tidak hanya pada proses pembelajaran, tetapi juga pada hasil belajar yang dapat diamati melalui perubahan skor tes. Dengan pendekatan ini, hubungan sebab-akibat antara perlakuan pembelajaran dan peningkatan keterampilan berpikir kritis dapat dianalisis secara lebih sistematis. Selain itu, pendekatan kuantitatif juga dianggap relevan untuk menilai efektivitas suatu model atau metode pembelajaran dalam konteks pendidikan formal, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan. Oleh karena itu, pendekatan ini dinilai tepat untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang berkaitan dengan perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah perlakuan diberikan.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan tipe Nonequivalent Control Group Design. Rancangan ini dipilih karena peneliti tidak memungkinkan untuk melakukan randomisasi subjek secara penuh, mengingat pembagian kelas di sekolah telah ditetapkan sebelumnya oleh pihak sekolah. Dalam desain ini, terdapat dua kelompok yang masing-masing berperan sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok tersebut sama-sama diberikan pretest sebelum perlakuan dan posttest setelah perlakuan, sehingga perubahan kemampuan siswa dapat diamati secara lebih komprehensif. Penggunaan desain ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan hasil belajar antara kelompok yang mendapat perlakuan khusus dengan kelompok yang tidak mendapat perlakuan. Meskipun tidak melibatkan randomisasi, desain ini tetap dianggap memadai untuk penelitian pendidikan karena mampu memberikan gambaran perbedaan hasil belajar secara nyata dalam situasi pembelajaran yang sebenarnya.

Subjek penelitian ini melibatkan dua kelas XI di SMK Ma'arif Sukawening yang dipilih berdasarkan pertimbangan kesetaraan tingkat kelas dan karakteristik akademik yang relatif sama. Salah satu kelas ditetapkan sebagai kelas eksperimen, sementara kelas lainnya berperan sebagai kelas kontrol. Penentuan ini dilakukan tanpa proses randomisasi individu, melainkan berdasarkan kelas yang sudah terbentuk. Total jumlah siswa yang terlibat dalam penelitian ini adalah 60 orang, dengan pembagian jumlah siswa yang relatif seimbang antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penggunaan kelas yang sudah ada bertujuan untuk menjaga kealamiah proses pembelajaran dan meminimalkan gangguan terhadap kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat merepresentasikan kondisi nyata pembelajaran di SMK Ma'arif Sukawening serta memiliki relevansi praktis bagi guru dan pihak sekolah.

Kelas eksperimen dalam penelitian ini diberikan perlakuan berupa penerapan model atau strategi pembelajaran tertentu yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Sementara itu, kelas kontrol tetap menggunakan metode pembelajaran konvensional yang biasa diterapkan oleh guru. Perlakuan pada kelas eksperimen dilaksanakan dalam beberapa pertemuan pembelajaran sesuai dengan materi yang telah direncanakan. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti memastikan bahwa materi, waktu pembelajaran, serta tujuan pembelajaran pada kedua kelas tetap sama, sehingga perbedaan hasil yang diperoleh dapat dikaitkan secara langsung dengan perlakuan yang diberikan. Dengan adanya perbandingan ini, penelitian dapat mengidentifikasi sejauh mana perlakuan pembelajaran yang diterapkan di kelas eksperimen mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui instrumen tes berupa pretest dan posttest. Pretest diberikan kepada kedua kelompok sebelum perlakuan untuk mengetahui kemampuan awal berpikir kritis siswa. Sementara itu, posttest diberikan setelah perlakuan selesai dilaksanakan untuk mengetahui perubahan atau peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Tes yang digunakan disusun berdasarkan indikator keterampilan berpikir kritis yang meliputi kemampuan evaluasi, analisis, dan penarikan kesimpulan. Instrumen tes dirancang sedemikian rupa agar mampu mengukur kemampuan siswa dalam memahami permasalahan, menganalisis informasi, serta mengambil keputusan atau kesimpulan secara logis. Dengan menggunakan pretest dan posttest, peneliti dapat membandingkan kondisi awal dan akhir siswa secara lebih objektif serta menilai efektivitas perlakuan yang diberikan.

Aspek keterampilan berpikir kritis yang diukur dalam penelitian ini mencakup tiga indikator utama, yaitu evaluasi, analisis, dan penarikan kesimpulan. Aspek evaluasi berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menilai keakuratan informasi, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan argumen, serta memberikan penilaian berdasarkan kriteria tertentu. Aspek analisis berfokus pada kemampuan siswa dalam menguraikan permasalahan, menghubungkan konsep, dan memahami hubungan sebab-akibat. Sementara itu, aspek penarikan kesimpulan berkaitan dengan kemampuan siswa dalam merumuskan hasil pemikiran secara logis dan sistematis berdasarkan data atau informasi yang tersedia. Ketiga aspek ini dipilih karena merupakan komponen utama dalam keterampilan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi siswa SMK yang dipersiapkan untuk dunia kerja.

Data hasil pretest dan posttest yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan perhitungan N-Gain untuk mengetahui tingkat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. N-Gain digunakan untuk mengukur efektivitas pembelajaran dengan membandingkan selisih skor pretest dan posttest terhadap skor maksimum yang mungkin dicapai. Hasil perhitungan N-Gain kemudian dikategorikan ke dalam tingkat peningkatan rendah, sedang, atau tinggi. Analisis ini memberikan gambaran sejauh mana pembelajaran yang diterapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara kuantitatif. Dengan menggunakan N-Gain, peneliti dapat menilai peningkatan belajar tidak hanya berdasarkan skor akhir, tetapi juga berdasarkan perubahan yang dialami siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain analisis N-Gain, penelitian ini juga menggunakan uji statistik independent sample t-test untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji ini dilakukan dengan membandingkan rata-rata hasil posttest atau nilai N-Gain dari kedua kelompok. Penggunaan independent sample t-test bertujuan untuk memastikan bahwa perbedaan yang muncul bukan terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari perlakuan pembelajaran yang diberikan. Apabila hasil uji menunjukkan nilai signifikansi yang memenuhi kriteria, maka dapat disimpulkan bahwa perlakuan pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif di lingkungan SMK.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil studi ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Temuan tersebut diperoleh melalui perbandingan antara kelas eksperimen yang menerapkan pembelajaran kolaboratif dan kelas kontrol yang menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional. Perbedaan skor pasca perlakuan yang cukup mencolok antara kedua kelompok menjadi indikator utama efektivitas model kolaboratif. Peningkatan ini tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga terlihat secara kualitatif melalui perubahan cara siswa dalam menganalisis permasalahan, mengevaluasi informasi, serta menarik kesimpulan yang logis. Dengan demikian, hasil penelitian ini menguatkan pandangan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Tabel 1. Perkembangan Kompetensi Berpikir Kritis Peserta Didik

| Kelompok   | Uraian Singkat Peningkatan Kapasitas Berpikir Kritis |          |
|------------|------------------------------------------------------|----------|
|            | N-Gain                                               | Kategori |
| Eksperimen | 0,63 <sup>a</sup>                                    | Sedang   |
| kontrol    | 0,31                                                 | Rendah   |



Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi esensial dalam pembelajaran abad ke-21 yang menuntut peserta didik untuk tidak sekadar menerima informasi, melainkan juga mampu mengolah, menilai, dan menggunakannya secara rasional. Dalam konteks penelitian ini, berpikir kritis diukur melalui beberapa indikator utama, yaitu kemampuan analisis, evaluasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa seluruh indikator tersebut mengalami peningkatan yang konsisten pada kelas eksperimen. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran kolaboratif tidak hanya berdampak pada satu aspek berpikir kritis saja, melainkan mendorong perkembangan menyeluruh dari kemampuan kognitif peserta didik. Konsistensi peningkatan ini memperkuat kesimpulan bahwa strategi pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif antar siswa lebih efektif dibandingkan pendekatan yang bersifat satu arah.

Data kuantitatif yang ditampilkan pada Tabel 1 memperjelas perbedaan tingkat peningkatan kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai N-Gain sebesar 0,63 pada kelas eksperimen dikategorikan sebagai peningkatan sedang, sedangkan kelas kontrol hanya mencapai nilai N-Gain sebesar 0,31 dengan kategori rendah. Perbedaan kategori ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif memiliki keunggulan yang nyata dalam mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Nilai N-Gain yang lebih tinggi pada kelas eksperimen mencerminkan efektivitas proses pembelajaran yang memungkinkan siswa terlibat aktif dalam diskusi, berbagi ide, dan mengkonstruksi pengetahuan secara bersama. Sementara itu, rendahnya N-Gain pada kelas kontrol mengindikasikan bahwa metode pembelajaran konvensional kurang optimal dalam memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Tabel perkembangan kompetensi berpikir kritis tersebut tidak hanya menyajikan angka statistik, tetapi juga menggambarkan dinamika proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Pada kelas eksperimen, peningkatan yang lebih menonjol menunjukkan bahwa siswa mampu memanfaatkan kesempatan belajar secara kolaboratif untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap materi PPKn. Diskusi kelompok, pertukaran pendapat, dan pemecahan masalah bersama menjadi sarana efektif bagi siswa untuk menguji argumen serta memperbaiki pemahaman yang kurang tepat. Sebaliknya, pada kelas kontrol, proses pembelajaran yang didominasi oleh guru cenderung membatasi ruang eksplorasi berpikir siswa. Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi aktif dan terbatasnya kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis secara optimal.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran kolaboratif efektif dalam memfasilitasi siswa untuk saling bertukar pendapat dan menguji argumentasi. Dalam proses kolaborasi, siswa tidak hanya menyampaikan ide mereka sendiri, tetapi juga belajar untuk mendengarkan, menilai, dan merespons pendapat teman sebayanya. Aktivitas ini mendorong terjadinya dialog intelektual yang memperkaya sudut pandang siswa terhadap suatu permasalahan. Melalui diskusi kelompok, siswa dilatih untuk mengidentifikasi asumsi, menilai bukti, serta menyusun argumen yang logis dan sistematis. Proses tersebut secara langsung berkontribusi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, karena siswa dituntut untuk berpikir secara reflektif dan bertanggung jawab terhadap pendapat yang mereka sampaikan.

Hasil penelitian ini secara langsung menjawab rumusan masalah yang diajukan, yaitu adanya perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran kolaboratif dan mereka yang mengikuti pembelajaran konvensional. Perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok menunjukkan bahwa strategi pembelajaran memiliki peran krusial dalam menentukan kualitas hasil belajar siswa. Pembelajaran kolaboratif terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan keterampilan berpikir kritis, sedangkan pembelajaran konvensional cenderung menghasilkan peningkatan yang lebih rendah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti empiris yang mendukung perlunya inovasi dalam strategi pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran PPKn di tingkat SMK.

Pada kelas eksperimen, peningkatan kemampuan berpikir kritis terlihat jelas melalui aktivitas diskusi dan kolaborasi yang terstruktur. Siswa terlibat secara aktif dalam proses pencarian informasi, baik melalui bahan ajar yang disediakan maupun melalui pertukaran pengetahuan dengan teman sekelompoknya. Aktivitas ini mendorong siswa untuk tidak hanya memahami materi secara dangkal, tetapi juga mengolah informasi secara mendalam. Proses kolaboratif memungkinkan siswa untuk mengajukan pertanyaan kritis, mengklarifikasi konsep yang belum dipahami, serta mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata. Keterlibatan aktif ini menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas berpikir kritis peserta didik.

Dari perspektif teoritis, temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme sosial yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Teori ini menyatakan bahwa pengetahuan tidak dibangun secara individual semata, melainkan melalui interaksi dengan orang lain dan lingkungan sosial. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa belajar melalui dialog, negosiasi makna, dan kerja sama dalam menyelesaikan tugas. Proses ini memperkuat konstruksi pengetahuan dan mendorong siswa untuk mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Dengan demikian, peningkatan kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen dapat dipahami sebagai hasil dari proses konstruktif yang difasilitasi oleh interaksi sosial yang intensif.

Selain itu, pembelajaran kolaboratif juga memberikan kontribusi dalam membangun keterampilan metakognitif siswa. Melalui diskusi kelompok, siswa belajar untuk merefleksikan cara berpikir mereka sendiri serta mengevaluasi keefektifan strategi yang digunakan dalam memecahkan masalah. Proses refleksi ini membantu siswa untuk menyadari kekuatan dan kelemahan dalam pemikiran mereka, sehingga dapat melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Keterampilan metakognitif ini merupakan komponen penting dari berpikir kritis, karena memungkinkan siswa untuk mengontrol dan mengarahkan proses berpikir mereka secara lebih efektif. Oleh karena itu, pembelajaran kolaboratif tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga kualitas proses berpikir siswa.

Dalam konteks pembelajaran PPKn di SMK, penerapan model kolaboratif memiliki relevansi yang tinggi. Mata pelajaran PPKn menuntut siswa untuk memahami konsep-konsep kewarganegaraan, nilai-nilai demokrasi, serta isu-isu sosial yang kompleks. Pembelajaran kolaboratif memungkinkan siswa untuk mendiskusikan isu-isu tersebut dari berbagai sudut pandang, sehingga memperkaya pemahaman mereka. Melalui diskusi, siswa belajar untuk menghargai perbedaan pendapat dan mengembangkan sikap kritis terhadap berbagai persoalan sosial. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan nilai yang sejalan dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen paling terlihat pada indikator kemampuan analisis. Siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi masalah, menguraikan unsur-unsur yang relevan, serta memahami hubungan antar konsep. Kemampuan analisis ini menjadi dasar bagi pengembangan indikator berpikir kritis lainnya, seperti evaluasi dan penarikan kesimpulan. Melalui diskusi kolaboratif, siswa dilatih untuk memecah permasalahan kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana, sehingga lebih mudah untuk dipahami dan dianalisis. Proses ini membantu siswa untuk mengembangkan cara berpikir yang sistematis dan logis.

Selain kemampuan analisis, indikator evaluasi juga mengalami peningkatan yang signifikan pada kelas eksperimen. Siswa menjadi lebih mampu dalam menilai keakuratan informasi, relevansi argumen, serta kekuatan bukti yang digunakan dalam suatu pernyataan. Dalam diskusi kelompok, siswa seringkali dihadapkan pada pendapat yang berbeda, sehingga mereka dituntut untuk mengevaluasi berbagai argumen secara kritis. Proses ini melatih siswa untuk tidak menerima informasi secara pasif, melainkan mempertimbangkan berbagai aspek sebelum mengambil sikap. Kemampuan evaluasi ini sangat penting dalam membentuk individu yang mampu berpikir kritis dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan.

Indikator penarikan kesimpulan juga menunjukkan peningkatan yang lebih baik pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol. Siswa mampu merumuskan kesimpulan berdasarkan analisis dan evaluasi yang telah dilakukan, serta menyajikannya secara logis dan sistematis. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa belajar untuk menyusun kesimpulan bersama dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Proses ini membantu siswa untuk memahami bahwa kesimpulan yang baik harus didasarkan pada argumen yang kuat dan bukti yang relevan. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan inferensi yang merupakan bagian integral dari berpikir kritis.

Sebaliknya, pada kelas kontrol, peningkatan kemampuan berpikir kritis cenderung lebih rendah dan tidak merata. Proses pembelajaran yang berpusat pada guru membatasi kesempatan siswa untuk terlibat aktif dalam diskusi dan pemecahan masalah. Siswa lebih sering berperan sebagai penerima informasi daripada sebagai subjek pembelajaran yang aktif. Akibatnya, keterampilan berpikir kritis yang membutuhkan latihan dan pengalaman langsung tidak berkembang secara optimal. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran konvensional kurang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, terutama pada mata pelajaran yang menuntut analisis dan evaluasi mendalam seperti PPKn.

Kondisi tersebut semakin menguatkan pentingnya penerapan strategi pembelajaran kolaboratif dalam proses pendidikan. Metode seperti Think-Pair-Share memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir secara individual, berdiskusi dengan pasangan, dan berbagi hasil pemikiran dengan kelompok yang lebih besar. Tahapan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan ide secara bertahap dan memperbaiki pemahaman melalui interaksi sosial. Selain itu, pertukaran pikiran dalam kelompok mendorong siswa untuk lebih terbuka terhadap pandangan yang berbeda dan belajar dari pengalaman orang lain. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan inklusif.

Pandangan ini sejalan dengan pendapat Johnson dan Johnson (2018) yang menyatakan bahwa interaksi dalam pembelajaran kooperatif dapat memperkuat kemampuan pemrosesan informasi dan pemecahan masalah. Menurut mereka, kerja sama dalam kelompok memungkinkan siswa untuk saling mendukung dan memotivasi, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran. Interaksi positif antar anggota kelompok membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kognitif secara bersamaan. Temuan penelitian ini memberikan bukti empiris yang mendukung teori tersebut, khususnya dalam konteks pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Lebih lanjut, temuan ini juga selaras dengan teori Vygotsky mengenai zona perkembangan proksimal (ZPD). Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa mendapatkan dukungan dari orang lain yang lebih mampu, baik guru maupun teman sebaya. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa yang memiliki pemahaman lebih baik dapat membantu teman yang mengalami kesulitan, sehingga terjadi proses pembelajaran yang saling menguntungkan. Interaksi ini memungkinkan siswa untuk mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi daripada jika belajar secara individual. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif memanfaatkan potensi ZPD secara optimal.

Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Dewi (2021) dan Cahyani (2022). Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik secara lebih signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional. Konsistensi hasil ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran kolaboratif tidak bersifat kontekstual semata, melainkan memiliki relevansi yang luas dalam berbagai setting pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat bukti empiris mengenai keunggulan pembelajaran kolaboratif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Dalam konteks pembelajaran PPKn, peningkatan kemampuan berpikir kritis memiliki implikasi yang penting bagi pembentukan karakter dan kompetensi kewarganegaraan siswa. Siswa yang mampu berpikir kritis diharapkan dapat menjadi warga negara yang aktif, rasional, dan bertanggung jawab. Pembelajaran kolaboratif memberikan ruang bagi siswa untuk

mengembangkan sikap kritis terhadap isu-isu sosial dan politik, serta belajar untuk mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang. Dengan demikian, penerapan pembelajaran kolaboratif tidak hanya berkontribusi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada tujuan pendidikan nasional secara lebih luas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peningkatan yang konsisten pada seluruh indikator berpikir kritis, serta perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, menjadi bukti kuat efektivitas model ini. Oleh karena itu, disarankan agar guru PPKn di SMK mempertimbangkan penerapan pembelajaran kolaboratif sebagai alternatif strategi pembelajaran. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji penerapan model ini pada mata pelajaran lain atau dengan desain penelitian yang lebih beragam untuk memperkaya khazanah penelitian pendidikan.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menegaskan bahwa strategi pembelajaran kolaboratif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa di SMK Ma'arif Sukawening dibandingkan pembelajaran konvensional. Temuan ini menegaskan bahwa kegiatan belajar yang melibatkan kerja sama dan pertukaran gagasan dapat memperkuat kemampuan analisis, evaluasi, dan penarikan kesimpulan siswa secara lebih komprehensif. Kebaruan penelitian ini terletak pada bukti. Secara empiris terbukti bahwa pembelajaran kolaboratif tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa, tetapi juga memberikan pengaruh langsung terhadap pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam konteks pengembangan keterampilan praktis dan teknis yang sebelumnya masih jarang diteliti. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa guru perlu memanfaatkan pendekatan kolaboratif sebagai bagian dari strategi pembelajaran berkelanjutan, dan studi lanjutan dapat mengembangkan variabel lain seperti literasi kewarganegaraan atau motivasi belajar untuk memperkaya pemahaman tentang efektivitas model ini.

#### V. REFERENSI

- Arianti, A. (2020). The role of critical thinking in civic education learning. *Journal of Civic Education*, 7(2), 112–123.
- Budiarto, A. (2019). Collaborative learning strategy in improving student activeness. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 5(1), 55–66.
- Cahyani, F. (2022). Improving students' analytical skills through group investigation. *Jurnal Ilmiah Edukasi*, 9(4), 210–220.
- Dewi, R. (2021). Pengaruh model kooperatif terhadap hasil belajar ranah kognitif. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 8(2), 144–153.
- Firmansyah, D. (2020). Penerapan model pembelajaran aktif pada pembelajaran PPKn. *Jurnal Citizenship*, 6(1), 32–41.
- Gunawan, H. (2023). The effectiveness of Think-Pair-Share in civic learning. *International Journal of Education Research*, 11(3), 98–109.
- Hidayat, M. (2018). Penerapan model GI dalam pembelajaran nilai-nilai Pancasila. *Jurnal Demokrasi*, 14(1), 50–61.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2018). Cooperative learning: The foundation for active learning. In *Active Learning – Beyond the Future*. IntechOpen.
- Lestari, V. (2021). Collaborative learning to enhance critical thinking. *Educational Research Forum*, 12(2), 110–125.
- Maarif, S. (2020). Critical thinking assessment in civic education. *Civic Journal*, 13(2), 120–134.
- Nafisatur, M. (2024). Metode pengumpulan data penelitian. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 5423–5433.
- Nurhayati, T. (2022). Active learning strategy in strengthening civic literacy. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 99–110.
- Prasetyo, S. (2023). The impact of cooperative learning on student outcomes. *Journal of Educational Research*, 5(3), 211–225.
- Rahman, A. (2020). Experimental design in vocational education research. *Journal of Technical Education*, 9(1), 130–140.
- Rahmawati, Y. (2019). Kolaborasi dalam pembelajaran PPKn. *Jurnal Keilmuan Pendidikan*, 3(2), 66–75.
- Saputra, E. (2024). Pengaruh penggunaan metode pembelajaran kolaboratif terhadap prestasi belajar. *Jurnal Dunia Ilmu*, 4(1), 1–22.
- Sari, N. (2020). Pengembangan berpikir kritis melalui pembelajaran kolaboratif. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 7(1), 33–42.

- Setiawan, W. (2019). Designing classroom experiments in civic education. *Jurnal Riset Pendidikan*, 7(2), 80–95.
- Sukadi, N. K. (2021). Penerapan model pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan hasil belajar PPKn. *Jurnal Cetta*, 4(3), 564–579.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wijaya, H. (2018). Cooperative learning and civic competence. *Jurnal Pendidikan Warga Negara*, 12(4), 301–315.
- Yuliana, S. (2021). Improving civics learning outcomes through group discussion. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(2), 143–152.